

SUBJECTIVE WELL-BEING (SWB): STUDI INDIGENOUS KARYAWAN BERSUKU JAWA

Murti Mujamiasih[✉], Rahmawati Prihastuty, Sugeng Hariyadi

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2013
Disetujui September 2013
Dipublikasikan Oktober 2013

Keywords:

Java Professionals;
Subjective Well-Being

Abstrak

Suatu kebahagiaan merupakan hal yang penting dalam hidup, karena dengan bahagia setiap orang pasti merasakan kenyamanan. Teori dan penelitian psikologi lebih suka menggunakan istilah yang lebih tepat dan didefinisikan secara operasional, yakni *subjective well-being*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 700 orang, yaitu karyawan PNS dan swasta bersuku Jawa. Model *sampling* dalam penelitian ini menggunakan teknik *snow ball sampling*, dimana peneliti secara acak menghubungi beberapa responden yang memenuhi kriteria (Morissan, 2012:120). Dengan alat pengumpul data berupa *open-ended questionnaire*. Hasilnya diketahui bahwa SWB menurut karyawan Jawa adalah jika mereka berkecukupan secara materi (60.89%), faktor-faktor yang mempengaruhi SWB menurut karyawan Jawa juga karena faktor kecukupan materi (38.90%), upaya yang dilakukan karyawan Jawa untuk mencapai SWB adalah dengan bekerja keras (76.23%). Kemudian untuk alasan tercipta atau tidaknya SWB menurut karyawan Jawa sebagian besar karena kecukupan materi, yang menjawab belum karena materi sebesar 39.40%, sedangkan yang sudah sejahtera karena kecukupan materi yaitu sebesar 29.50%.

Abstract

Happiness is an important thing in life, because the happier everyone will feel comfortable. Theory and psychological research prefer to use a more precise term and is defined operationally, ie, subjective well-being. This study used a qualitative approach. Participants in this study amounted to 700 people, the civil servants and private sector employees tribes Java. Sampling models in this study using a snowball sampling technique, in which researchers randomly contacted some respondents who meet the criteria (Morissan, 2012:120). By means of collecting data in the form of an open-ended questionnaire. The results revealed that Java is SWB according to employees if they are well off materially (60.89%), the factors that influence employee SWB according to Java as well as the adequacy of the material factor (38.90%), the efforts made to achieve SWB Java employee is to work hard (76.23%). Then for reasons created by an employee or whether SWB Java largely due to the adequacy of the material, which has not responded because the material was 39.40%, while that is prosperous because of the adequacy of the material that is equal to 29.50%.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: murti_mujamiasih@ymail.com

ISSN 2252-6838

PENDAHULUAN

Bekerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan itu bisa bermacam-macam, berkembang dan berubah, bahkan seringkali tidak disadari oleh pelakunya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang itu berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya. Melalui bekerja setiap orang akan mendapatkan *input* berupa upah/gaji/bonus yang tentu bisa mensejahterakan kehidupannya.

Suatu kebahagiaan merupakan hal yang penting dalam hidup, karena dengan bahagia setiap orang pasti merasakan kehidupan yang nyaman, hari-harinya juga terasa lebih berharga. Kebahagiaan adalah dambaan setiap individu dalam hidupnya. Namun, setiap individu memiliki persepsi, makna, dan penghayatan yang berbeda-beda atas kebahagiaan tersebut.

Peneliti menggunakan istilah *subjective well-being* (SWB) untuk menggambarkan kebahagiaan seseorang, karena mengacu pada pendapat Luthans bahwa istilah SWB lebih tepat dan dapat didefinisikan secara operasional. Secara sederhana definisi dari *subjective well-being* adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan mempresentasikan dalam kesejahteraan psikologis.

Peterson dan Seligman, 2004 (dalam Wijayanti dan Nurwianti, 2010:118) menyatakan bahwa keutamaan dan kekuatan karakter bersifat individual dan berbeda-beda secara lintas budaya. Penelitian-penelitian terdahulu telah melakukan generalisasi yang mengatakan bahwa temuan-temuan yang di temukan di dunia industri Barat yang berdasarkan *culture* Barat bisa diaplikasikan pada *culture* lain (Markus dan Kitayama, 1991 dalam Woo, 2009) padahal nilai-nilai dari budaya yang berbeda mempunyai pengaruh terhadap kognitif, emosi, motivasi dan sistem perilaku individu (Markus dan Kitayama, 1991 dalam Woo, 2009). Oleh sebab itu, diperlukan studi lintas budaya yang membandingkan hubungan-

hubungan antara sikap kerja dan perilaku kerja pada level-level budaya yang berbeda di negara-negara yang berbeda.

Sebagai aspek penting dalam hidup manusia, budaya mempengaruhi banyak hal termasuk terhadap kekuatan karakter individu ataupun dalam pencapaian individu menuju kebahagiaan. Artinya bahwa budaya berpengaruh dalam pencapaian suatu kebahagiaan atau *subjective well-being* setiap orang. Dan dalam studi *indigenous* ini *subjective well-being* akan ditujukan pada orang-orang yang bersuku Jawa. Maka atas dasar itulah peneliti tertarik untuk meneliti apakah teori-teori yang sudah ada di Barat dapat mengadopsi yang ada di Jawa, karena orang-orang suku Jawa memiliki karakteristik yang berbeda dengan suku orang Barat.

Dengan pendekatan *indigenous*, penelitian ini dapat menekankan tentang perilaku dan cara berpikir seseorang dalam konteks budayanya. Sehingga hasil yang diungkap dalam penelitian ini pun akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Menurut Ed Diener (2009: 12) definisi dari *subjective well-being* dan kebahagiaan dapat dibuat menjadi tiga kategori. Pertama, *subjective well-being* bukanlah sebuah pernyataan subjektif tetapi merupakan beberapa keinginan berkualitas yang ingin dimiliki setiap orang. Kedua, *subjective well-being* merupakan sebuah penilaian secara menyeluruh dari kehidupan seseorang yang merujuk pada berbagai macam kriteria. Arti ketiga dari *subjective well-being* jika digunakan dalam percakapan sehari-hari yaitu dimana perasaan positif lebih besar daripada perasaan negatif.

Compton (2005: 43), berpendapat bahwa *subjective well-being* terbagi dalam dua variabel utama: kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional individu dan bagaimana individu merasakan diri dan dunianya. Kepuasan hidup cenderung disebutkan sebagai penilaian global tentang kemampuan individu menerima hidupnya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* adalah

persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis. Menurut Ryff (2005: 6) aspek *subjective well-being* terdiri dari: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi/kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pribadi yang berkembang.

Etnis Jawa adalah penduduk asli bagian Tengah dan Timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa (Suseno, 1985: 11). Yang disebut orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya menggunakan bahasa Jawa yang sebenarnya itu. Bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dengan demikian, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan orang Jawa adalah orang yang dilahirkan pada keluarga Jawa, bisa berbahasa Jawa dan memiliki pertalian batin dengan kebudayaan Jawa.

Para pengamat kebudayaan Jawa banyak yang mencoba mendeskripsikan nilai-nilai hidup orang Jawa seperti *sabar*, *rila*, dan *narima*, yang oleh De Jong (dalam Darmanto, 2011: 23) dianggap sebagai sikap hidup Pangestu (Paguyuban Ngesiti Tunggal) sebagai usaha manusia untuk mengambil jarak terhadap "Jagad Cilik"nya, serta kemudian murni menjadi utusan Tuhan.

Nilai-nilai adalah bagian dari wujud abstrak kebudayaan yang menjadi pedoman bagi perilaku manusia. Keterkaitan antara nilai dengan sikap hidup inilah yang biasa disebut sebagai mentalitas. Salah satu sikap yang dianggap menonjol pada orang Jawa adalah ketergantungannya pada masyarakat, demikian Mulder (dalam Darmanto, 2011: 23). Dinyatakan bahwa kepribadian orang Jawa hampir sama sekali bersifat sosial. Seseorang adalah baik apabila masyarakatnya menyatakan demikian.

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apa definisi dari *subjective well-being* menurut perspektif karyawan PNS dan Swasta bersuku Jawa di Pulau Jawa?, faktor-faktor apa

saja yang mempengaruhi *subjective well-being* pada karyawan PNS dan Swasta bersuku Jawa di Pulau Jawa?, dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk dapat mencapai *subjective well-being* pada karyawan PNS dan Swasta bersuku Jawa di Pulau Jawa?

Tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui bagaimana perspektif karyawan bersuku Jawa mengenai *subjective well-being*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang mendalam (*in-depth*), berorientasi pada kasus dari sejumlah kecil kasus, termasuk satu studi kasus (Morissan, 2012: 22).

Sumber data

Responden dalam penelitian ini berjumlah 700 orang, yang berasal dari karyawan bersuku Jawa di Pulau Jawa. Model *sampling* dalam penelitian ini menggunakan teknik *snow ball sampling*, dimana peneliti secara acak menghubungi beberapa responden yang memenuhi kriteria (*qualified volunteer sample*) dan kemudian meminta responden bersangkutan untuk merekomendasikan teman, keluarga, atau kenalan yang mereka ketahui yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai responden penelitian (Morissan, 2012: 120).

Berikut adalah beberapa pertanyaan yang diajukan kepada responden penelitian, yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 1.1 Daftar Unit Analisis

Unit Analisis	Sub Unit Analisis
	Definisi <i>Subjective Well-Being</i>
	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Subjective Well-Being</i>
<i>Subjective Well-Being</i>	Upaya untuk mencapai <i>Subjective Well-Being</i>
	Alasan tercipta atau tidaknya <i>Subjective Well-Being</i>

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa *open-ended questionnaire* yang disusun oleh peneliti (Hayes dalam Rarasati et al. 2012; Putri et al. 2012; Primasari dan Yuniarti, 2012) untuk mengungkap *subjective well-being* pada karyawan bersuku Jawa. *Open-ended questionnaire* adalah pertanyaan yang harus dijawab sendiri oleh responden (Morissan, 2012: 178).

Data yang dikumpulkan dari *open-ended questionnaire* dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi *indigenous*. Kim dan Berry (dalam Putri et al. 2012; Rarasati et al. 2012) menjelaskan, definisi dari pendekatan *indigenous*

adalah suatu pendekatan yang menekankan pada studi terhadap perilaku dan cara berpikir seseorang dalam konteks budayanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa hasil dalam penelitian ini, dimana hasil-hasil tersebut merupakan perspektif SWB menurut karyawan Jawa. Yang pertama mengenai definisi SWB, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2 Definisi SWB menurut karyawan bersuku Jawa

No.	Kategori	Jumlah	%
1	Kecukupan materi	436	67.60 %
2	Perasaan aman, nyaman, dan bahagia	148	22.94 %
3	Bersyukur	19	2.94 %
4	Tercapainya tujuan hidup	18	2.80 %
5	Dapat bermanfaat bagi orang lain	13	2.01%
6	Kebersamaan dalam keluarga	7	1.08 %
7	Kesehatan	4	0.62 %
Jumlah Total		645	100 %

Secara umum hasil akhirnya diketahui bahwa karyawan bersuku Jawa sebagian besar mendefinisikan kesejahteraan hidup itu ketika seseorang memiliki kecukupan materi. Sedangkan menurut Diener (2009: 12) definisi

dari *subjective well-being* adalah beberapa keinginan setiap orang secara menyeluruh yang sifatnya positif. Kemudian Compton (2005: 43) berpendapat bahwa *subjective well-being* adalah ketika seseorang merasakan kebahagiaan dan

kepuasan dalam hidupnya. Lalu Diener, Suh, & Oishi dalam Eid dan Larsen (2008: 45), menjelaskan bahwa *subjective well-being* adalah jika individu mengalami suatu kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Semua

pendapat di atas merupakan pendapat para ahli dari Barat, artinya orang Barat mendefinisikan *subjective well-being* sebagai suatu kepuasan hidup dari tiap individu.

Sedangkan yang kedua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi SWB menurut karyawan Jawa, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi SWB menurut karyawan Jawa

No.	Kategori	Jumlah	(%)
1	Kecukupan materi	718	38.90 %
2	Prinsip hidup	359	19.45 %
3	Hubungan sosial	303	16.41 %
4	Perasaan aman, nyaman, dan bahagia	221	11.97 %
5	Kesuksesan pekerjaan	141	7.64 %
6	Kesehatan	63	3.41 %
7	Ilmu dan pengalaman	41	2.22 %
Jumlah total		1846	100 %

Secara umum, diketahui bahwa karyawan bersuku Jawa sebagian besar menganggap faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah apabila seseorang dapat berkecukupan secara materi. Sedangkan menurut Pavot dan Diener (dalam Linely dan Joseph, 2004: 681) faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah perangai/watak, sifat, karakter pribadi lain berupa *optimism* dan percaya diri, hubungan sosial, pendapatan, pengangguran dan pengaruh sosial/budaya. Pendapat tersebut khususnya

mengenai pendapatan sama dengan hasil penelitian ini, yaitu tercukupinya materi. Perbedaannya terletak pada urgensi faktor tersebut. Menurut karyawan Jawa tercukupinya materi adalah faktor utama yang mempengaruhi *subjective well-being*, sedangkan menurut orang Barat materi bukanlah faktor utama yang mempengaruhi *subjective well-being*.

Kemudian, berikut ini merupakan upaya yang dilakukan karyawan Jawa untuk mencapai SWB:

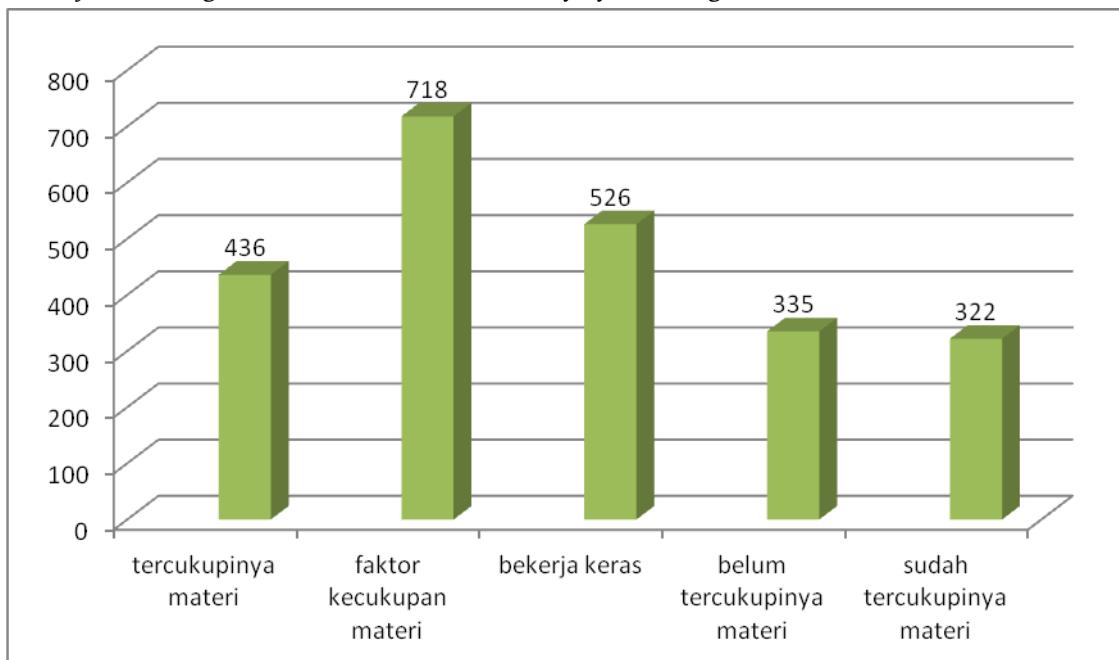
Tabel 1.4 Upaya yang dilakukan untuk mencapai SWB menurut karyawan Jawa

No.	Kategori	Jumlah	(%)
1	Bekerja keras	526	76.23
2	Beribadah	39	5.65
3	Meningkatkan kapasitas individu	34	4.93
4	Menjalin hubungan sosial	32	4.64
5	Ikhlas dan bersyukur	28	4.058
6	Hidup hemat & sederhana	27	3.91
7	Menjaga kesehatan	4	0.58
Jumlah total		690	100

Secara umum diketahui bahwa karyawan bersuku Jawa sebagian besar akan bekerja keras untuk mencapai *subjective well-being*. Berdasarkan sudut pandang orang Barat yang dikemukakan oleh Ryff (2005: 6) upaya yang dilakukan orang Barat untuk mencapai *subjective well-being* adalah

melalui enam fungsi psikologis, yaitu dengan penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi/kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pribadi yang berkembang.

Maka jika dibuat grafik secara keseluruhan hasilnya yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.1 Grafik Perspektif Karyawan Jawa mengenai SWB

Keterangan diatas pada bagan nomor 1 itu merupakan definisi, nomor 2 faktor yang mempengaruhi, nomor 3 upaya yang dilakukan, nomor 4 alasan belum terciptanya SWB, dan nomor 5 alasan sudah terciptanya SWB. Itu semua merupakan pendapat dari sebagian besar karyawan Jawa di Pulau Jawa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang dilakukan pada karyawan bersuku Jawa dapat disimpulkan bahwa definisi kesejahteraan hidup menurut karyawan Jawa ialah apabila seseorang memiliki kecukupan materi, perasaan aman, nyaman, dan bahagia, selalu bersyukur, dapat mencapai tujuan hidup, bermanfaat bagi orang lain, kebersamaan dalam keluarga, dan selalu sehat. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan hidup menurut karyawan Jawa

ialah faktor kecukupan materi, faktor prinsip hidup, faktor hubungan sosial, faktor perasaan aman, nyaman, dan bahagia, faktor kesuksesan pekerjaan, faktor kesehatan, serta faktor ilmu dan pengalaman.

Upaya yang dilakukan untuk mencapai kesejahteraan hidup menurut karyawan bersuku Jawa itu ialah dengan bekerja keras, rajin beribadah, meningkatkan kapasitas individu, menjalin hubungan sosial, selalu ikhlas dan bersyukur, hidup hemat dan sederhana, serta menjaga kesehatan.

Beberapa saran untuk pihak yang terkait, yaitu bahwa penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan hasil jawaban responden yang ada sebagai variabel penelitian. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai penelitian terdahulu jika ada peneliti yang ingin meneliti tentang penelitian serupa.

Bagi yang ingin melakukan penelitian dengan metode yang sama yaitu dengan menggunakan pendekatan *indigenous* supaya lebih mempersiapkan segala sesuatunya secara matang, agar ketika penelitian sudah berjalan tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan. Kemudian harus memperhatikan ketepatan item pertanyaan yang akan diajukan, hal ini untuk mengurangi munculnya jawaban-jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan (*undefined*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini, terima kasih kepada segenap civitas akademika Universitas Negeri Semarang, kepada dosen pembimbing Siti Nuzulia, Rahmawati Prihastuty, dan Sugeng Hariyadi yang senantiasa membimbing saya dalam menyusun penelitian ini.

Kepada kedua orang tua, Mujiono dan Sunarmi serta adik tercinta Sabdo Indrawan yang selalu mendoakan kelancaran dalam penelitian ini. Juga kepada teman-teman yang terus mendukung saya dalam melakukan penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Compton, William C. 2005. *Introduction to Positive Psychology*. USA: Thomson Learning.

Compton, William C dan Edward Hoffman. 2005. *Positive Psychology The Science of Happiness and Flourishing*. USA: Jon-David Hague.

Diener, E. 2009. *The Science of Well-Being The Collected Works of Ed Diener*. USA: Springer.

Jatman, Darmanto. 2011. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kayoman.

Luthans, Fred. 2006. *Perilaku Organisasi Edisi Sepuluh*. Yogyakarta: PENERBIT ANDI

Morissan, M.A. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.

Primasari, Ardi. 2012. What make teenagers happy? an exploratory study using indigenous psychology approach. *international journal of research studies in psychology*. Volume 1 number 2, 53-61.

Putri, Adelia Khrisna. 2012. Sadness as perceived by indonesian male and female adolescents. *international journal of research studies in psychology*. Volume 1 number 1, 27-36.

Rarasati, Niken. 2012. Javanese adolescents' future orientation: an indigenous psychological analysis. *international journal of research studies in psychology*.

Ryff, C. & Keyes, C. 1995. The Ryff Scales of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 69. No. 4

Suseno, Franz Magnis. 1988. *Etika Jawa*. Jakarta : PT Gramedia.

Wijayanti, Herlani dan Fivi Nurwianti. Kekuatan karakter dan kebahagiaan pada suku jawa. *Jurnal psikologi* volume 3, no. 2, juni 2010.

Woo, Boyun. 2009. Cultural effects on work attitudes & behavior: the case of american and korean fitness employees. *Desertation The Ohio State University*.